

Kontroversi Pendekatan Terhadap Ancaman Covid-19: Rasional Atau Mistik?

Lasarus U. L. Pinyawali

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sumba.

Received: 18 September 2023/Accepted: 29 Desember 2023/Published: 12 Januari 2024

Abstrak: Melalui analisis wacana, artikel ini ingin menengahi atau menawarkan jalan tengah atau pintu keluar dari kontroversi wacana pendekatan keselamatan rasional versus mistik dalam menghadapi ancaman pandemi Covid-19. Kontroversi wacana ini terutama berlangsung ketika pandemi Covid-19 sedang menggeliat mewabahi dunia. Tuhan berkuasa atas cara yang dipilihNya untuk menyelamatkan manusia, apakah melalui pendekatan rasional, mistik atau menggunakan keduanya secara bersamaan. Berhubung pendekatan rasional berada dalam penguasaan manusia, atau Tuhan telah memberi kemampuan rasio kepada manusia untuk menyelamatkan hidupnya, maka menjalankan pendekatan rasional adalah keharusan. Sedangkan pendekatan mistik atau spiritual sepenuhnya berada dalam otoritas mutlak Tuhan, yang hanya bisa dimohon melalui doa dan ibadah. Kalau Tuhan mewujudkannya ya bersyukur, tapi kalau pun tidak juga tetap bersyukur. Dengan demikian ketaatan terhadap protokoler kesehatan Covid-19, sambil mengharapkan penyelamatan mistikNya adalah jalan keluar dari kontroversi.

Kata kunci: Covid-19, pendekatan rasional versus mistik.

Abstract: Through discourse analysis, this article wants to mediate or offer a middle way or way out from controversy of rational versus mystical safety approach discourse in facing the Covid-19 pandemic's threat. This discourse controversy especially took place when the Covid-19 pandemic was plaguing the world. God has power over the way that He chooses to save man, whether through rational, mystical approach or using both simultaneously. Since the rational approach is in man's control, or God has given man the ability to save their lives, then carrying out a rational approach is an inevitability. While the mystical or spiritual approach is entirely within God's absolutely authority, which can only be hoped and request through prayer and worship. If God reveals, be grateful, and if not yet keep grateful. Thus, the obedience of Covid-19 health protocols, while hoping His mystical save, is way out from controversy.

Keywords: Covid-19, rational versus mystical approach



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. Pendahuluan: Keselamatan Manusia Dalam Ledakan Ancaman Covid-19

Hasil pengamatan terhadap ruang-ruang publik: pasar atau pusat pembelanjaan, sekolah, kampus, kantor pemerintah maupun swasta dan lain-lain, akatifitas manusia sudah kembali berjalan normal sebagaimana biasanya. Hampir tidak terlihat lagi orang yang menggunakan masker, memakai *hand sanitiser*, menjaga jarak dan wadah-wadah cuci tangan tidak lagi dipedulikan. Dengan demikian bisa dikatakan, umat manusia sudah hampir pasti keluar dari cengkraman dan kepedihan covid-19. Sehingga membahas dan menulis topik yang berkaitan dengan covid-19, rupanya tidak lagi aktual. Kendati demikian jejak makna atau wacana yang ditinggalkan oleh pandemi *covid-19* ini, tentu belum usang bahkan menjadi pelajaran berharga yang menarik untuk ditemu-kenali. Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian artikel ini: menemu-kenali dan mendeskripsikan wacana pendekatan rasional versus mistik yang berkembang di kalangan umat Kristen dalam menghadapi ancaman covid-19, selanjutnya berusaha menemukan titik temunya.

Coronavirus disease 2019 (Covid-19), adalah jenis virus yang cepat menyebar dan mematikan. Ia menjadi ancaman serius terhadap keselamatan seluruh manusia di dunia. Dalam perspektif Kristen, keselamatan adalah keadaan mengalami Kerajaan Allah/Sorga, yang tidak hanya berlangsung di Sorga pasca kematian manusia (bersifat keakanan/eskhatologis), tapi juga berlangsung dalam kehidupan manusia di bumi (bersifat kekinian). Fokus pembahasan artikel ini dalam kaitannya dengan covid-19 adalah keselamatan manusia di dunia.¹ Keselamatan manusia di dunia, yang dalam perspektif Kristen merupakan tanda kehadiran Kerajaan Allah di bumi, menjadi sangat terancam untuk dialami oleh umat Kristen dan manusia pada umumnya. Betapa tidak! Virus yang pertama kali muncul di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019 ini, tidak butuh waktu lama untuk merebak pada seluruh penduduk dunia, sehingga tanggal 14 November 2020, kurang lebih 219 negara sudah mengalami penyebaran covid-19, dan lebih dari 53.281.350 orang dilaporkan terpapar covid-19. Dari jumlah ini kurang lebih ada 1.301.021 orang meninggal dunia dan lebih dari 34.394.214 orang sembuh.² Banyaknya jumlah jiwa yang meninggal dunia dalam rentang waktu singkat ini menunjukkan, betapa tidak berdayanya manusia untuk mempertahankan keselamatannya dari gempuran serangan covid-19. Manusia tampak begitu rapuh dan mudah hancur di depan covid-19. Selain nyawa manusia yang terancam, seluruh bidang kehidupan manusia (ekonomi, politik, pendidikan, agama, dll), mengalami kemacetan bahkan lumpuh total.³

Daya tular yang begitu cepat dari Covid-19 ini bisa dipahami, sebab metode penularannya kepada orang lain hanya melalui percikan pernapasan (droplet) yang dihasilkan selama batuk, dari bersin dan pernapasan normal. Selain itu, covid-19 juga dapat menyebar ketika bersentuhan dengan orang-orang yang terkena covid-19, atau

¹ Martin Chen, 'Kerajaan Allah Sebagai Inti Kehidupan Dan Perutusan Yesus', *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 11.2 (2012), 233–50 <<https://doi.org/10.36383/diskursus.v11i2.143>>.

² https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19, diakses tanggal 3 Oktober 2022.

³ Andreas A Yewangoe, *Menakar Covid-19 Secara Teologis*, 2nd edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 1-2.

dengan menyentuh benda yang disentuh oleh mereka. Periode waktu antara paparan covid-19 dan munculnya gejala biasanya sekitar dua hingga empat belas hari. Gejala umum di antaranya: demam, batuk, dan sesak napas. Komplikasi dapat berupa pneumonia dan penyakit pernapasan akut berat. Virus ini tidak ada obat atau anti virusnya, dan sangat mengancam keselamatan manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO) dan para medis umumnya, yang bisa dilakukan agar manusia selamat dari ancaman *covid-19*: meningkatkan kekebalan dengan mengonsumsi vitamin C, makanan sehat dan bergisi, olahraga, menjaga kebersihan dan vaksin kekebalan tubuh.⁴

Selain itu demi memutus mata rantai penyebarannya pemerintah memberlakukan item-item protokoler kesehatan, antara lain: mencuci tangan, menggunakan masker di dalam maupun di luar rumah, menjaga jarak dengan orang lain (*social distance*), bagi mereka yang terserang virus diisolasi di rumah sakit atau melakukan isolasi mandiri di rumah masing-masing, dan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bahkan '*lockdown*'. Dalam rangka '*social distance*' dan PSBB pemerintah menghimbau semua umat beragama (tak terkecuali umat Kristen), untuk menghentikan sementara ibadah dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, walaupun tetap dilangsungkan, sebaiknya dilakukan di rumah masing-masing dan secara daring (dalam jaringan), dengan menggunakan berbagai aplikasi teknologi digital (*google meet*, *zoom meet* dan lain-lain).⁵ Perntanyaannya: Wacana pendekatan keselamatan seperti apa yang di berkembang kalangan umat Kristen dalam menyikapi ancaman pandemi covid-19?

Berdasarkan pengamatan sosiologis di Sumba dan media sosial (seperti facebook, WhatsApp, dll), umumnya respons masyarakat terhadap penerapan protokoler kesehatan oleh pemerintah terbelah dua: sebagian besar masyarakat taat terhadap pemberlakuan protokoler kesehatan, dan ada sebagian kecil masyarakat yang tidak mengindahkannya. Sejumlah besar masyarakat yang tidak taat, mengedepankan sejumlah alasan: ada yang mengatakan covid-19 hanyalah hoax agar menguntungkan pihak rumah sakit, perusahaan pembuat obat, vaksin, masker dan *hand sanitizer* serta pihak-pihak terkait lainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa covid-19 hanya penyakit pilek atau flu biasa yang tidak membahayakan nyawa manusia, cukup dengan rajian minum air hangat dan hirup uap panas minyak kayu putih sudah sembuh. Di komunitas agama dalam hal ini umat Kristen, juga terjadi pro dan kontra antara pengusung pendekatan keselamatan rasional versus mistik. Pengusung pendekatan rasional mengambil sikap taat terhadap pemberlakuan protokoler kesehatan dari pemerintah. Sedangkan pengusung wacana mistik berpendirian sebaliknya: tidak perlu taat terhadap protokoler kesehatan, karena Tuhan Yesus akan menyelamatkan orang percaya dari ancaman covid-19.

⁴ <https://www.merdeka.com/trending/10-cara-mencegah-penyebaran-corona-covid-19-dari-who-ayo-praktekkan-klm.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2022.

⁵ <https://kumparan.com/shalihati-chofifah-1598430828850972968/kebijakan-pemerintah-terkait-pandemi-covid-19-1u6LqO2pA0J/1>, diakses tanggal 3 Oktober 2022.

2. Analisis Wacana: Menemu-Kenali dan Menengahi Kontroversi Pendekatan Rasional Versus Mistik Dalam Ancaman Covid-19

Metode yang diusung dalam menemu-kenali kontroversi antara pendekatan keselamatan rasional versus mistik/spiritual, serta berusaha mencari titik temunya: analisis wacana. Analisis wacana yang dimaksudkan di sini bukan pada struktur kata dan kalimat “*an sich*” yang digunakan dalam narasi tertulis maupun lisan, melainkan ideologi atau makna yang dikerangkai oleh kata-kata dan kalimat.⁶ Analisis wacana tidak membedakan dan memisahkan antara konteks dan teks, melainkan keduanya bersenyawa dalam wacana atau ideologi yang dikonstruksi.⁷ Misalnya wacana pendekatan keselamatan gereja dalam menghadapi pandemi covid-19, tentu ini dikonstruksi berdasarkan konteks empirik yang sedang dialami oleh seluruh masyarakat dunia: covid-19. Terminologi rasional dipilih untuk merepresentasikan sikap umat Kristen terhadap covid-19 berdasarkan hasil kajian akademik dan terukur. Sedangkan terminologi mistik dipilih untuk mencerminkan sikap umat Kristen dalam menghadapi covid-19 yang didasarkan pada mujizat Tuhan (melampaui batas logika dan keilmuan).

Dalam artikel ini ada dua wacana yang menjadi pokok bahasan: pendekatan mistik dan rasional yang digunakan orang Kristen dalam menghadapi ancaman covid-19 bahkan bahaya-bahaya lainnya di dunia. Dua pendekatan ini berkembang berlangsung kontroversial di antara orang Kristen selama pandemi covid-19. Melalui analisis wacana, penulis berusaha menemu-kenali karakteristik bangunan ide dari dua pendekatan tersebut, kemudian mencoba mencari titik simpulnya di mana. Sehingga orang Kristen tidak terjebak dalam kontroversi yang disebabkan oleh pemutlakkan ide atau wacana masing-masing.

3. Pembahasan: Wacana Keselamatan Rasional Versus Mistik

Di atas telah disinggung sedikit bagaimana sikap masyarakat pada umumnya terhadap pemberlakuan protokoler kesehatan oleh pemerintah, di mana sikap yang berkembang di antara mereka terbagi dua. Gereja pun demikian, secara umum, baik dari unsur pimpinan maupun warga jemaat terbelah dua: Pertama, ada yang menganut pandangan bahwa keselamatan manusia khususnya orang Kristen, dari ancaman covid-19 datangnya dari Allah sendiri (pendekatan mistik/spiritual), bukan dari ketaatan terhadap protokoler kesehatan (pendekatan rasional). Mistik atau spiritual sebagaimana dijelaskan oleh Stefanus Christian Haryono, merupakan peristiwa adikodrati (melampaui rasionalitas).⁸

Pendekatan atau cara berpikir mistik ini merupakan warisan masyarakat Eropa jauh sebelum filsafat Yunani mulai berkembang pada awal abad 6 Sebelum Masehi (SM). Pendekatan mistik dapat juga disebut sebagai cara berpikir adikodrati, sebab dalam metode berpikir ini alam semesta dan segala sesuatu yang ada dan

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2011), pp. 221–326.

⁷ Ibnu Hamad, ‘MediaTor’, 08 (2007)

⁸ Stefanus Christian Haryono, ‘Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas’, *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 6.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.636>>.

berlangsung di muka bumi, semata-mata ditentukan oleh kekuatan adikodrati (dewa atau Tuhan), campur tangan manusia sama sekali tidak ada. Karena itu pendekatan ini mengabaikan kompetensi rasio manusia, dan hanya bertumpu pada keyakinan (iman) adikodratinya, entah itu beridentitas dewa, roh atau Tuhan.⁹

Misalnya dalam menghadapi covid-19, para penganut kerangka berpikir mistik ini berpendirian, Tuhan punya cara sendiri (di luar jangkauan akal manusia) untuk menyelamatkan manusia, secara khusus bagi mereka yang setia menyembahNya dalam doa dan ibadah. Dalam kalimat yang berbeda dapat dikatakan: Tuhan akan menyelamatkan umatnya secara mujizat. Karena itu menurut penganut wacana ini, sejatinya orang percaya harus lebih taat beribadah dan berdoa kepada Tuhan, daripada protokoler kesehatan. Ketaatan terhadap protokoler kesehatan yang dianjurkan pemerintah, tidak boleh menghentikan orang Kristen dari aktivitas doa dan ibadah bersama kepada Tuhan. Bagaimana pun ancaman covid-19 tidak ada apa-apanya di hadapan Tuhan Yesus Yang Maha Kuasa itu, menurut pandangan ini.

Dari pengalaman empirik dan hasil diskusi penulis ditingkat grass root (warga jemaat) terutama dari kalangan karismatik: saudara mengapa tidak memakai masker, cuci tangan, jaga jarak dan vaksin? Jawaban yang diberikan pada saya: kami punya Yesus Yang Maha Kuasa, jadi cukup dengan percaya, berdoa dan menyembahNya serta menghardik covid-19 dalam namaNya, pasti akan selamat. Berdasarkan itu, bagi mereka (penganut pendekatan mistik), tidak menghendaki pemberhentian sementara ibadah minggu dan berbagai ibadah gerejawi lainnya. Malah menurut mereka justru dalam masa pandemi covid-19 ini, ibadah kepada Tuhan harus makin ditingkatkan, supaya Tuhan menyelamatkan manusia dari ancaman virus dan virus *an sich* dapat terbunuh dengan cara Tuhan sendiri yang notabene tidak diketahui oleh manusia. Tugas manusia secara khusus orang Kristen dalam pandangan ini, cukup dengan rajin berdoa dan beribadah bersama di gedung gereja dan tempat-tempat lain, serta menaati seluruh kehendak Tuhan, tentu akan selamat dari ancaman covid-19, dan covid-19 itu sendiri akan sirna dari muka bumi.

Salah satu pimpinan umat Kristen yang menganut pendekatan mistik: Kenneth Copland, seorang pendeta dari kalangan gereja karismatik di Amerika Serikat, yang berusaha mengusir dan membunuh covid-19 dengan doa. Dengan semangat yang berapi-api, ia berdoa untuk menghancurkan covid-19 yang dianggapnya sebagai musuh Allah. Ia mengatakan: sekalipun ia kaya raya, ia tidak perlu memberi sumbangan untuk membantu biaya operasional pencegahan covid-19. Namun hasil yang dituainya: bukan covid-19 yang mati, melainkan dirinya yang harus pergi meninggalkan dunia ini untuk selamanya.¹⁰

Dalam lanskap berpikir yang sama namun dalam kasus yang berbeda, adalah apa yang dialami oleh Mbah Maridjan (beragama Islam), sebagai juru kunci Gunung Merapi. Begitu kokohnya pengaruh wacana mistik dalam dirinya, sehingga ia tidak peduli dengan ancaman lahar panas letusan Gunung Merapi yang merenggut nyawanya pada 26 Oktober 2010. Sebagai juru kunci Gunung Merapi, ia tetap taat

⁹ Simon Petrus L Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: KANISIUS, 2004), 16-17.

¹⁰ Yewangoe, 2.

terhadap tugas yang diembannya, dan apa pun yang terjadi dengan gunung Merapi, ia tidak peduli dengan keselamatan nyawanya. Sebab berdasarkan pendekatan berpikir yang dianutnya, nyawanya akan terselamatkan oleh kekuatan adikodrati. Sehingga walaupun kurang lebih dua kali Sultan Hamengkubuwana X, sekaligus Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memerintahkan agar ia mengungsi dan menjauhi Merapi, ia tetap menolak. Mbah Maridjan sangat percaya bahwa kekuatan mistik adikodrati (Tuhan/dewa) akan menyelamatkannya dari ancaman kematian letusan gunung Merapi.¹¹

Kedua, ada juga pemimpin dan warga jemaat (terutama dari gereja mainstream), yang berpandangan: betul Allah akan menyelamatkan kita dari ancaman covid-19, tapi melalui upaya-upaya rasional manusia, seperti yang dianjurkan dalam protokoler kesehatan covid-19. Karena itu menaati protokoler kesehatan yang dianjurkan oleh para medis dan pemerintah adalah keniscayaan. Tidak mungkin Tuhan turun langsung dari Sorga untuk menyelamatkan umat Kristen dan manusia umumnya dari ancaman covid-19. Tuhan pasti menggunakan manusia sebagai ciptaanNya untuk menolong dan menyelamatkan mereka dari gempuran covid-19 yang mematikan itu dan bahaya-bahaya lain yang mengancam hidup manusia. Tuhan juga mengaruniakan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada manusia, untuk mengantisipasi dan menghindari ancaman kematian yang ditularkan oleh covid-19. Di Indonesia terdapat banyak gereja yang menerapkan pendekatan ini, melalui pemberlakuan protokoler kesehatan covid-19 secara ketat.¹²

Pendekatan atau cara berpikir rasional ini, sudah dimulai sejak abad ke-6, manakala filsafat Yunani mulai meninggalkan bahkan melawan cara berpikir mistik yang hanya bertumpu pada keyakinan adikodrati. Pendekatan rasional yang dikemas dalam terminologi filsafat Yunani berkembang hingga awal abad Masehi. Kemudian meredup pada abad pertengahan (abad 5-17 M) ketika pendekatan mistik, yang dibungkus dengan istilah teologi atau filsafat Kristen mendapatkan momentum kekuasaannya. Sebab dalam rentang waktu ini, agama Kristen (Khatolik) benar-benar menguasai seluruh tatanan hidup sosial dan religius masyarakat Eropa. Gereja berkuasa dalam sistem politik dan religius serta perekonomian masyarakat Eropa. Dan pada zaman ini pendekatan rasional yang bertumpu melalui filsafat Yunani lumpuh total. Tokoh-tokoh yang berperan penting mengembangkan pendekatan mistik atau yang lebih dikenal dengan filsafat Kristen, antara: Agustinus dan Thomas Aquinas.¹³

Sebagai reaksi dan perlawanan terhadap dominasi pendekatan mistik gereja, pada abad 14 dan 15, para pemikir humanis mulai menelusuri dan menjangkarkan pemikirannya pada filsafat Yunani Kuno dan kebudayaan Romawi, yang telah terkubur oleh tradisi gereja yang sangat kuat selama abad pertengahan (zaman Renaissans). Dalam penelusuran ini, mereka menemukan nilai-nilai penting, agar masyarakat Eropa keluar dari kondisi stagnan abad pertengahan, dan mencapai

¹¹ M. Baharuddin, 'MANUSIA SEJATI DALAM FALSAFAH MBAH MARIDJAN DAN ABDUL KARIM AL-JILLI (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti Dan Insan Kamil)', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 22 (2022) <<https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.687>>.

¹² David Eko Setiawan, *Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia Anggota IKAPI, 2021), 20-30.

¹³ Tjahjadi, 102-152..

berbagai kemajuan pada masa mendatang. Nilai-nilai dimaksud: Penghargaan terhadap dunia sini, penghargaan dan pengakuan terhadap martabat dan kemampuan rasio manusia secara individu. Sejak zaman Renaissans, kemampuan rasio manusia dijunjung tinggi dan dianggap mampu menyelesaikan segalanya, lepas dari ketergantungan tradisi gereja, mistik, wahyu Tuhan dan teks-teks suci Alkitab.¹⁴

Upaya ini berlanjut terus hingga mencapai puncaknya pada abad pencerahan/Aufklarung (abad 17 & 18). Zaman pencerahan terkenal dengan semboyan "*Cogito Ergo Sum*" (Aku berpikir maka aku ada) dan "*Sapere Aude*" (beranilah berpikir sendiri) yang dipelopori oleh Rene Descartes. Zaman ini, dianggap kemampuan rasio manusia telah mendapatkan otoritasnya yang sejati, yakni akal manusia sudah benar-benar dianggap independen, atau terlepas secara total dari otoritas adikodrati. Rasio dipercaya mampu menghadirkan kemajuan bagi masyarakat Eropa dalam segala aspek kehidupan. Semangat untuk melepaskan diri secara total dari cengkraman dan pengaruh adikodrati melalui gereja mulai berlangsung, dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Eropa.¹⁵ Sejak saat ini pendekatan rasional benar-benar mendapatkan momentum untuk menanamkan pengaruhnya kepada masyarakat modern hingga sekarang ini.

Secara sederhana, rasional artinya logis atau dapat dijelaskan secara sistematis dan dimengerti oleh otak atau pikiran manusia. Pendekatan keselamatan rasional: langkah-langkah manusia untuk mengalami keselamatan, didasarkan pada hasil penelitian atau kajian rasional/akademik yang terukur dan tepercaya.¹⁶ Protokoler kesehatan yang dianjurkan oleh para ahli di bidang kesehatan dan pemerintah, sejatinya adalah upaya-upaya rasional untuk menyelamatkan manusia dari ancaman kematian yang diakibatkan oleh *Covid-19* (pendekatan rasional). Artinya dengan mempelajari dan mengetahui eksistensi COVID-19 dan karakteristik penyebarannya, para ahli di bidang kesehatan dan pemerintah menawarkan sejumlah cara (protokoler kesehatan), yang dapat menolong manusia agar terbebas dan selamat dari ancaman kematian covid-19. Merujuk pada perspektif ini berarti keselamatan manusia dalam gempuran *Covid-19*, sangat ditentukan oleh ketaatan dalam menjalankan sejumlah *item* yang dianjurkan dalam protokoler kesehatan, sebagaimana telah dideskripsikan di atas. Menolak atau melawan anjuran protokoler kesehatan berarti bersiap-siaplah untuk ditelan dalam lambung kematian.

Karena itu bagi penganut pendekatan rasional ini, tidak keberatan untuk memberhentikan sementara ibadah minggu dan berbagai aktivitas gerejawi lainnya, yang dilakukan secara bersama dan terpusat di gedung ibadah, sehingga mata rantai penyebaran *Covid-19* dapat diputus, dan menghindari jatuhnya korban berikut. Ibadah dan doa kepada Tuhan tetap dijalankan, namun bukan dilakukan secara bersama di gereja, melainkan secara *online* atau bisa juga dijalankan secara *offline* oleh masing-masing rumah tangga Kristen. Jadi ibadah dan doa kepada Tuhan tetap dijalankan, hanya metode operasionalnya yang berbeda. Bagi mereka metode seperti ini, juga merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan. Sebab dengan menaati

¹⁴ F Budi Hardiman, *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche : suatu pengantar dengan teks dan gambar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

¹⁵ Budi Hardiman.

¹⁶ <https://kbbi.web.id/rasional>, diakses tanggal 13 Desember 2022.

protokol kesehatan, bukan hanya menyelamatkan nyawa sendiri, melainkan nyawa banyak orang. Pendekatan ini diikuti oleh seluruh gereja-gereja *mainstream* di dunia tak terkecuali gereja-gereja yang bernaung atau berafiliasi dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). PGI bersama Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), menghimbau dan menegaskan kepada seluruh gereja di Indonesia untuk memberlakukan protokol kesehatan covid-19 secara ketat.¹⁷

4. Jalan Tengah: Hidupi Pendekatan Rasional dan Biarkan Tuhan Mewujudkan Pendekatan Mistik

Yesus Kristus yang diimani oleh orang Kristen adalah Tuhan yang transenden dan imanen sekaligus. Dengan kata lain: Ia bukan hanya Tuhan yang abstrak dan berada di singga sana Sorgawi, melainkan juga adalah Tuhan yang historis, menjadi manusia dan hidup bersama dengan manusia (Yohanes 1:1-18, Filipi 2:5-8). Karena Ia adalah Tuhan yang transenden dan imanen (historis) bahkan telah menjadi manusia, maka Ia bukan hanya Tuhan yang mistik/misterius, tapi juga rasional atau dapat dimengerti oleh akal sehat manusia. Dalam perspektif yang demikian, pendekatan yang digunakanNya untuk menyelamatkan manusia dari ancaman covid-19 dan dari berbagai ancaman bahaya lainnya di dunia ini, bisa berlangsung secara mistik dan rasional.

Kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia, yang diimplementasikan melalui analisa karakteristik covid-19 dan pola penyebarannya, dan pencetusan protokol kesehatan, mesti direfleksikan sebagai pendekatan rasional Tuhan dalam menyelamatkan manusia. Sebab kalau diyakini bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, berarti segala kemampuan rasio manusia untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga adalah berasal dari Tuhan. Karena itu menaati protokol kesehatan anjuran pihak medis dan kesehatan adalah keniscayaan. Sedangkan penyelamatan secara mistik dan ajaib (jauh dari jangkauan rasional manusia), sepenuhnya adalah hak prerogatif Allah untuk mewujudkannya. Manusia dalam hal ini orang Kristen hanya berhak berharap dan memohonnya pada Tuhan, tetapi apakah diwujudkan atau tidak, sepenuhnya tergantung Tuhan.

Berdasarkan itu, kerana pada satu sisi covid-19 ini sangat berbahaya bagi keselamatan manusia, dan pada sisi yang lain Tuhan juga tidak bisa dipaksa untuk menyelamatkan manusia secara mistik, maka yang bisa dilakukan sebagai titik temu antara keduanya: taati protoker kesehatan sebagai pendekatan rasional, sambil itu tetap berharap dan memohon Tuhan untuk mewujudkan penyelamatan mistikNya. Sebab yang masih ada dalam penguasaan manusia dan sangat mungkin dilakukan adalah penyelamatan secara rasional, yakni menaati protokol kesehatan sambil itu tetap menjalankan doa dan ibadah kepada Tuhan, baik di rumah masing-masing maupun secara virtual. Sedangkan pendekatan keselamatan mistik sepenuhnya merupakan hak prerogatif Tuhan yang tidak bisa diganggu gugat oleh manusia. Yang bisa dilakukan manusia hanyalah memohon dan berharap padaNya, kalau Ia

¹⁷ <https://nasional.sindonews.com/read/638071/15/pgi-kwi-harap-tak-ada-gereja-langgar-protokol-kesehatan-1640333545>, diakses tanggal 4 Oktober 2022.

mewujudkanNya syukur dan kalau pun tidak tetaplah bersyukur. Sebab Tuhan berkuasa untuk menentukan apa yang dianggapNya baik bagi manusia.

Alkitab pun secara jelas menceritakan bahwa pendekatan keselamatan secara mistik, sepenuhnya diputuskan dan dilakukan oleh Tuhan sendiri, bukan berdasarkan kompromi dan persetujuan dengan manusia. Misalnya ketika Allah mengizinkan sepuluh tahun menimpa bangsa Mesir demi membebaskan bangsa Israel dari jajahan dan perbudakan bangsa Mesir, sebelumnya Ia tidak meminta persetujuan kepada Musa dan bangsa Israel untuk melakukan hal-hal itu. Dalam Perjanjian Baru pun demikian, manakala Yesus melakukan berbagai mujizat, seperti: mengubah air menjadi anggur (Yohanes 2:1-11), membangkitkan Lazarus yang sudah mati (Yohanes 11:1-44), mengusir setan dan roh jahat, mencelekkkan mata orang buta dan menyembuhkan orang sakit bertahun-tahun, dan lain-lain. Keputusan Yesus melakukan berbagai mujizat yang dikisahkan dalam keempat Kitab Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes) itu, bukan hasil diskusi dengan para muridNya atau orang yang menerima mujizatNya. Melainkan datang dari otoritasNya sendiri sebagai Tuhan.

Pada saat yang sama, dalam Alkitab juga tak sedikit kisah tentang penggunaan pendekatan rasional. Misalnya ketika Musa sudah tua dan tidak kuat lagi meneruskan tugas kepemimpinan kepada bangsa Israel, Tuhan memerintahkan Musa agar mempersiapkan Yosua sebagai penggantinya untuk terus memimpin bangsa Israel memasuki tanah Kanaan-tanah perjanjian (Bilangan 27:12-23). Ketika orang-orang yang mengikuti Yesus lapar, Ia memberi mereka makan, bukan dengan cara membuat mereka tiba-tiba menjadi kenyang tanpa melalui proses makan dan minum (Matius 14:13-21). Ketika Thomas murid Yesus membutuhkan bukti untuk percaya pada kebangkitan Yesus, Ia memenuhinya dengan menampakkan diri kepada para muridNya, lalu meminta Thomas untuk mencucukkan tangannya ke lambungNya (Yohanes 12:24-29). Masih banyak kisah-kisah macam ini dalam kesaksian Alkitab yang pembaca dapat dijejerkkan sendiri di sini.

Dengan demikian dua pendekatan keselamatan dalam menghadapi ancaman covid-19, yang berkembang dan diperdebatkan oleh orang Kristen selama ini: pendekatan rasional dan spiritual, sejatinya tidak perlu dipertentangkan satu sama lain, melainkan keduanya bersenyawa dan saling melengkapi. Karena sejatinya secara iman, dua pendekatan ini sama-sama berasal dari Tuhan, dan ditujukan untuk keselamatan manusia, baik dalam menghadapi ancaman covid-19 maupun bahaya-bahaya lainnya di dunia. Karena itu mari bersikap bijak terhadap kedua pendekatan ini, yakni taat terhadap pendekatan rasional (protokol kesehatan), sambil itu memohon Tuhan mewujudkan pendekatan mistik atau spiritualnya, melalui doa dan ibadah yang dijalankan secara *online* atau *on site* di rumah masing-masing. Kita tidak bisa mengatur dan membatasi cara Tuhan dalam menyelamatkan orang percaya dan umat manusia umumnya dari berbagai ancaman kematian, secara khusus dari gempuran covid-19.

5. Penutup

Memperjuangkan keselamatan nyawa manusia dari ancaman covid-19 dan berbagai ancaman bahaya lainnya di dunia, tidak bisa hanya mengandalkan satu

pendekatan: rasional atau mistik. Sebab pendekatan rasional maupun mistik sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Hanya menekankan pendekatan rasional, bisa jadi kuasa Tuhan akan terabaikan dalam penanganan covid-19. Sebaliknya hanya menekankan pendekatan mistik, ketaatan terhadap protokoler kesehatan covid-19 akan diabaikan. Jadi yang paling realistis dilakukan adalah menaati protokoler kesehatan (pendekatan rasional), sambil berharap dan memohon pada Tuhan untuk penyelamatan ajaibNya/mujizat (pendekatan mistik). Sebab pendekatan mistik jauh dan melampaui kemampuan rasio manusia, dan sepenuhnya merupakan hak prerogatif Tuhan.

Karena itu daripada memperdebatkan dan mempertentangkan kedua pendekatan di atas, maka adalah bijak bila keduanya didamaikan dalam wacana berikut: Baik pendekatan rasional maupun mistik adalah cara yang digunakan Tuhan untuk menyelamatkan manusia dari gempuran pandemi *covid-19* dan bahaya-bahaya lainnya di dunia ini. Tuhan berkuasa atas cara yang dipilihNya untuk menyelamatkan manusia, apakah Ia memilih pendekatan rasional, mistik atau menggunakan keduanya secara bersamaan. Berhubung pendekatan rasional berada dalam penguasaan manusia, atau Tuhan telah memberi kemampuan rasio kepada manusia untuk menyelamatkan hidup manusia, maka menjalankan pendekatan rasional adalah keharusan. Sedangkan pendekatan mistik atau spiritual sepenuhnya berada dalam otoritas mutlak Tuhan, yang hanya bisa dimohon melalui doa dan ibadah, agar Ia mewujudkanNya. Kalau Tuhan mewujudkannya ya bersyukur, tapi kalau pun tidak juga tetap bersyukur.

Jadi umat Kristen tidak boleh alergi terhadap anjuran protokoler kesehatan covid-19, melainkan harus ditaati dengan sukarela dan hati yang gembira. Karena itu juga merupakan cara yang Tuhan gunakan untuk menyelamatkan orang percaya dan manusia pada umumnya dari ancaman covid-19. Toh ibadah dan doa kepada Tuhan masih bisa dijalankan dalam rumah tangga masing-masing atau secara virtual. Di dalam doa dan ibadah itulah orang percaya memohon dan berharap agar Tuhan dapat mewujudkan pendekatan mistikNya.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin, M., 'MANUSIA SEJATI DALAM FALSAFAH MBAH MARIDJAN DAN ABDUL KARIM AL-JILLI (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti Dan Insan Kamil)', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 22 (2022)
<<https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.687>>

- Budi Hardiman, F, *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche : suatu pengantar dengan teks dan gambar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Chen, Martin, 'Kerajaan Allah Sebagai Inti Kehidupan Dan Perutusan Yesus', *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 11.2 (2012), 233-50 <<https://doi.org/10.36383/diskursus.v11i2.143>>
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011)
- Haryono, Stefanus Christian, 'Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas', *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 6.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.636>>
- Setiawan, David Eko, *Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia Anggota IKAPI, 2021)
- Tjahjadi, Simon Petrus L, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: KANISIUS, 2004)
- Yewangoe, Andreas A, *Menakar Covid-19 Secara Teologis*, 2nd edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19
- <https://www.merdeka.com/trending/10-cara-mencegah-penyebaran-corona-covid-19-dari-who-ayo-praktekkan-klm.html>.
- <https://kumparan.com/shalihati-chofifah-1598430828850972968/kebijakan-pemerintah-terkait-pandemi-covid-19-1u6LqO2pA0J/1>.
- <https://nasional.sindonews.com/read/638071/15/pgi-kwi-harap-tak-ada-gereja-langgar-protokol-kesehatan-1640333545>.